

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pengangguran di Indonesia merupakan salah satu masalah yang patut mendapat perhatian. Hal ini tidak lepas dari efek atau dampak yang ditimbulkannya. Organisasi Buruh Dunia (ILO) menyatakan dampak negatif dari munculnya pengangguran ini. Pertama, krisis finansial secara langsung. Kedua, pengaruh tidak langsung yang berupa penurunan investasi, daya beli, dan ketahanan psikologis masyarakatnya. Orang depresi semakin banyak. (Pengangguran Ancam Dunia, 2010,)

Pengangguran sendiri dapat di definisikan sebagai orang yang masuk dalam angkatan kerja (15 sampai 64 tahun) yang sedang mencari pekerjaan dan belum mendapatkannya. Definisi lainnya menyebutkan bahwa pengangguran atau tuna karya adalah istilah untuk orang yang tidak bekerja sama sekali, sedang mencari kerja, bekerja kurang dari dua hari selama seminggu, atau seseorang yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan yang layak. Pengangguran umumnya disebabkan karena jumlah angkatan kerja atau para pencari kerja tidak sebanding dengan jumlah lapangan kerja yang ada yang mampu menyerapnya. (Pengangguran, 2009)

Lulusan SMA yang tidak bekerja maupun tidak melanjutkan sekolah dapat dikatakan sebagai pengangguran karena masuk dalam usia kerja yaitu mulai antara 17 sampai 19 tahun dan tidak bekerja sama sekali dan sudah tidak

menyandang status sebagai pelajar. Pengangguran lulusan SMA ini tergolong dalam usia remaja akhir.

Data menunjukkan bahwa usia muda merupakan penyumbang angka pengangguran yang cukup banyak. Dari 190,2 juta penganggur di dunia, sebanyak 75,9 juta di antaranya berusia 15-24 tahun. Mereka sebagian besar berada di Asia Tenggara dan Asia Selatan. (Pengangguran Ancam Dunia, 2010)

Di Asia Tenggara, dalam sepuluh tahun terakhir (1995-2005), jumlah generasi muda usia 15-24 tahun yang menganggur berjumlah 85 juta orang (meningkat 15 persen). Data Survei Tenaga Kerja Nasional (Sakernas) pada Februari 2006 menunjukkan, jumlah angkatan kerja tercatat 106,3 juta jiwa, sementara kesempatan kerja yang tersedia hanya 95,2 juta jiwa. Artinya, 11,1 juta jiwa atau 10,4 persen angkatan kerja—yang umumnya berusia muda—tergolong penganggur. Data Kementerian Negara Pemuda dan Olah Raga (2008) juga mencatat, dari 220 juta jiwa jumlah penduduk Indonesia, sekitar 80,6 juta orang adalah pemuda. Namun, 10,8 juta pemuda yang berusia antara 15-35 berstatus sebagai menganggur (baik terbuka maupun terselubung). (Launa, 2009)

Erman Suparno mengatakan, berdasarkan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) yang dilakukan pada bulan Februari 2008, jumlah pengangguran di Indonesia tercatat mencapai sekitar 9 juta orang. Jumlah pengangguran didominasi oleh lulusan SMA sebesar 35,74 persen, disusul lulusan SLTP sebesar 23,01 persen, dan terakhir lulusan universitas sebanyak 6,68 persen. (Ada sembilan juta penganggur di Indonesia, 2009)

Dari beberapa hasil survey di berbagai kota jumlah tamatan SMA yang menganggur di peroleh data sebagai berikut:

1. Badan Pusat Statistik (BPS) Batam mencatat, hingga Agustus 2007, pengangguran terbuka di Batam mencapai 9.788 jiwa. Dari angka tersebut, pengangguran dengan tingka pendidikan SMA sebanyak 6.058 orang. Dari sisi usia, penganguran didominasi usia produktif yakni antara usia 15-24 tahun sekitar 37,80 persen. Kemudian diikuti usia 25-34 tahun sebesar 18,41 persen. (Penduduk Batam capai 915 ribu jiwa, 2009)
2. Di kota Cimahi, hingga April 2009, tercatat 18.310 pengangguran dengan tingkat pendidikan SMA dan sederajatnya. (Lulusan SMA penyumbang terbanyak pengangguran, 2009).

Berdasarkan hasil survey setiap tahunnya dapat disimpulkan bahwa pengangguran yang yang paling banyak adalah tamatan SMA yang berusia remaja akhir yaitu antara 18 sampai 20 tahun.

Seorang pengangguran memiliki kondisi psikologis yang kurang baik dibandingkan dengan orang yang bekerja. Feather (dalam Faturochman, 1990) dalam penelitiannya mendapatkan kenyataan bahwa kondisi psikologis orang-orang yang bekerja, sekolah dan menganggur ternyata berbeda-beda. Berbagai aspek psikologis orang-orang yang bekerja secara umum paling baik disusul pelajar, dan pengangguran kondisinya paling jelek. Hasil-hasil penelitan di berbagai negara menunjukkan bahwa menganggur bukanlah sesuatu yang diinginkan apalagi menyenangkan. Selain itu Muller, dkk (1996) dalam

penelitiannya menemukan bahwa orang yang menganggur memiliki self esteem yang rendah, mengalami depresi dan stress.

Pengangguran usia remaja akhir pun akan mengalami hal yang sama, kebutuhan ekonomi yang terus meningkat dan tidak melakukan apa-apa sementara mungkin melihat temannya yang lain kuliah atau bekerja. Pengangguran usia muda memiliki dampak negatif dalam perkembangan sosialnya. Dalam jangka panjang dapat menjadi frustrasi dan memiliki *self-esteem* yang rendah, serta dapat menjadi pengguna obat-obatan terlarang, terserang penyakit dan menjadi kriminal.

Dampak yang di timbulkan oleh pengangguran usia muda ini dapat disebabkan oleh berbagai hal, seperti level aktivitas individu, dukungan sosial, pengalaman negatif orang lain, status sosial ekonomi, dan kemampuan dalam menghadapi stress. (Jackson, dkk, 1983)

Dalam menghadapi kondisi yang tidak menguntungkan, setiap individu memiliki respon yang berbeda, ada individu yang tidak berhasil keluar dari kondisi yang tidak menguntungkan tersebut dan ada pula yang mampu bertahan dan bangkit kembali. Kemampuan untuk melanjutkan hidup setelah ditimpa kemalangan atau setelah mengalami tekanan yang berat bukanlah sebuah keberuntungan, tetapi hal tersebut menggambarkan adanya kemampuan tertentu pada individu yang dikenal dengan istilah resiliensi (Tugade & Fredrikson, 2004).

Seseorang bisa menjadi resiliensi terhadap suatu kondisi karena berbagai hal, salah satunya adalah dukungan sosial. Lieberman (1992) mengemukakan bahwa secara teoritis dukungan sosial dapat menurunkan kecenderungan munculnya kejadian yang dapat mengakibatkan stress. Apabila kejadian tersebut

muncul, interaksi dengan orang lain dapat memodifikasi atau mengubah persepsi individu pada kejadian tersebut dan oleh karena itu akan mengurangi potensi munculnya stres. Dengan adanya dukungan sosial maka individu yang mengalami stress dapat menjadi resilien. Individu yang resilien adalah mereka yang belajar untuk mengatasi stres dengan efektif dengan menggunakan keterampilan dan kemampuan yang dimiliki dalam situasi yang menyebabkan stres.

Dukungan sosial sendiri dapat didefinisikan sebagai sumber daya sosial yang dapat membantu individu dalam menghadapi suatu kejadian menekan. Saronson (1991) menerangkan bahwa dukungan sosial dapat dianggap sebagai sesuatu keadaan yang bermanfaat bagi individu yang diperoleh dari orang lain yang dapat dipercaya. Dari keadaan tersebut individu akan mengetahui bahwa orang lain memperhatikan, menghargai, dan mencintainya. Sama halnya dengan Siegel (dalam Taylor, 2003) mengatakan bahwa dukungan sosial adalah informasi dari orang lain bahwa ia dicintai dan diperhatikan, memiliki harga diri dan dihargai, serta merupakan bagian dari jaringan komunikasi dan kewajiban bersama.

Dukungan sosial pada umumnya menggambarkan mengenai peranan atau pengaruh yang dapat ditimbulkan oleh orang lain yang berarti seperti anggota keluarga, teman, saudara, dan rekan kerja. Dukungan sosial adalah pemberian bantuan seperti materi, emosi, dan informasi yang berpengaruh terhadap kesejahteraan manusia. Dukungan sosial juga dimaksudkan sebagai keberadaan dan kesediaan orang-orang yang berarti, yang dapat dipercaya untuk membantu, mendorong, menerima, dan menjaga individu. Saronson mengemukakan bahwa

dukungan sosial memiliki peranan penting untuk mencegah dari ancaman kesehatan mental. Individu yang memiliki dukungan sosial yang lebih kecil, lebih memungkinkan mengalami konsekuensi psikis yang negatif.

Dukungan sosial membuat individu dapat mengatasi sekaligus bangkit dari keadaan stress (resiliensi). Hasil penelitian yang diperoleh oleh *Search Institute* (1996) terhadap remaja-remaja di Amerika, yang mencatat setidaknya terdapat 8 faktor protektif yang mendukung terciptanya kemampuan resiliensi diri. 8 faktor protektif tersebut adalah *Commitment to learning, Positive Values, Social Competencies, Positive identity, Support, Empowerment, Boundaries and expectation*, dan *constructive use of time*. *Support* atau dukungan sosial merupakan aset eksternal yang mendukung terciptanya kemampuan resiliensi pada individu. Remaja pengangguran yang mengalami stres jika mendapatkan dukungan sosial dari orang-orang disekitarnya akan dapat beradaptasi dan bangkit kembali.

Dampak negatif dari pengangguran remaja yaitu stress, maka sangat penting remaja meningkatkan kemampuan diri untuk dapat bertahan dan beradaptasi pada kondisinya saat ini. Dimana keadaan yang seperti ini disebut kemampuan resiliensi. Salah satu pendukung terciptanya resiliensi adalah dengan adanya dukungan sosial dari lingkungan sekitar.

Konsep resiliensi menjadi sangat penting ketika membicarakan kondisi negatif berupa stress pada individu. Selain itu dukungan sosial sebagai aset terciptanya resiliensi menjadi salah satu faktor penting. Sama halnya dengan penelitian dari Crosnoe & Elder (2004) yang mengatakan bahwa dukungan sosial

dari teman, saudara dan guru sebagai faktor protektif yang potensial dapat mengurangi dampak negatif akibat dari faktor resiko. Namun pada kenyataannya, penelitian mengenai resiliensi pada pengangguran terutama pengangguran usia remaja belum banyak dilakukan. Hannan, dkk (1997, dalam sleskova, 2006) mengemukakan status pengangguran pada remaja dapat menghasilkan penyimpangan terhadap norma atau nilai yang di ajarkan oleh orang tua, pendidik dan agen-agen sosial dan membentuk “budaya pengangguran” yang dapat menghasilkan konsekuensi jangka panjang serius. Dengan demikian peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara dukungan sosial dengan tingkat resiliensi pada pengangguran usia remaja akhir.

1.2. Identifikasi Masalah

Pengangguran di Indonesia merupakan salah satu masalah yang patut mendapat perhatian. Hal ini tidak lepas dari efek atau dampak yang di timbulkannya. Organisasi Buruh Dunia (ILO) menyatakan dampak negatif dari munculnya pengangguran ini. Pertama, krisis finansial secara langsung. Kedua, pengaruh tidak langsung yang berupa penurunan investasi, daya beli, dan ketahanan psikologis masyarakatnya. Orang depresi semakin banyak. (Pengangguran Ancam Dunia, 2010)

Berdasarkan dari hasil survey di Indonesia jumlah penyumbang pengangguran terbesar adalah dari tamatan SMA (usia remaja akhir). Fielden dan Davidson (1999) mengemukakan kondisi pengangguran sering kali mengalami stress karena status pengangguran itu sendiri sehingga individu menjadi tidak

percaya diri dengan pandangan masyarakat, efek finansial misalnya tuntutan ekonomi sedangkan tidak ada pemasukan, menurunnya kontak sosial, jenuh karena tidak ada aktivitas yang pasti sedangkan teman-teman lainnya melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi atau ada yang sudah bekerja.

Dampak negatif dari pengangguran remaja yaitu stress, maka sangat penting remaja meningkatkan kemampuan diri untuk dapat bertahan dan beradaptasi pada kondisinya saat ini. Dimana keadaan yang seperti ini disebut kemampuan resiliensi. Salah satu pendukung terciptanya resiliensi adalah dengan adanya dukungan sosial dari lingkungan sekitar. Sama halnya dengan penelitian dari Crosnoe dan Elder (2004) yang mengatakan bahwa dukungan sosial dari teman, saudara dan guru sebagai faktor protektif yang potensial dapat mengurangi dampak negatif akibat dari faktor resiko.

1.3. Batasan Masalah

Penelitian ini membatasi permasalahannya pada hubungan dukungan sosial dengan tingkat resiliensi pada pengangguran usia remaja akhir. Masalah akan dibahas dan diupayakan tidak menyimpang dari lingkup batas-batas masalah berikut ini:

1. Dukungan sosial

Dukungan sosial adalah bantuan yang bersifat nyata atau tidak nyata yang menfacu pada kenyamanan, kepedulian, penghargaan, atau bantuan seseorang yang di berikan oleh orang-orang sekitar.

2. Resiliensi

Resiliensi adalah kemampuan individu dalam menghadapi kesulitan yang luar biasa untuk beradaptasi, mengembalikan keseimbangan hidupnya dan menghindari potensi dari stress yang merusak.

3. Pengangguran usia remaja akhir

Pengangguran usia remaja akhir adalah orang yang tidak bekerja sama sekali atau sedang mencari kerja berada pada usia remaja akhir yaitu 18-21 tahun dan memiliki tingkat pendidikan SMA atau sederajat.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : *“Apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan tingkat resiliensi pada pengangguran usia remaja akhir?”*

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan tingkat resiliensi pada pengangguran usia remaja akhir.

1.6. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai landasan bagi penelitian selanjutnya, khususnya di bidang Psikologi sosial terutama yang menyangkut hubungan antara resiliensi dan dukungan sosial pada pengangguran usia remaja akhir. Manfaat lain yang bisa di dapat dari penelitian ini adalah menambah wawasan bagi penulis, juga pihak-pihak lain yang tertarik pada masalah penelitian ini.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini dapat memberikan informasi pada remaja dalam upaya peningkatan resiliensi. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi masyarakat luas mengenai sumbangsih yang dapat diberikan dalam upaya meminimalisir stres yang terjadi pada pengangguran usia remaja ini yaitu salah satunya dengan memberikan dukungan sosial.